

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran ini mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru, siswa, serta penggunaan bahan ajar yang mampu menciptakan kondisi agar siswa belajar secara optimal. Pola tersebut disusun secara sistematis sebagai rentetan peristiwa pembelajaran (sintaks) yang menjadi kerangka dasarnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2024:10-11)

Model-model pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh, klasifikasi berdasarkan tujuan pembelajaran meliputi pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang cocok untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau topik-topik yang berkaitan dengan penggunaan alat. Namun, model ini tidak sesuai untuk mengajarkan konsep matematika yang lebih tinggi.

Sintaks atau pola urutan dari sebuah model pembelajaran merujuk pada pola yang menggambarkan urutan tahapan pembelajaran beserta

serangkaian kegiatan yang terlibat. Pola urutan dalam sebuah model pembelajaran menunjukkan secara jelas kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang telah menerapkan langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran yang cakupannya lebih luas lagi.

Menurut Trianto (2015:51), model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Joyce dan Weil dalam Rusman (2018:144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau cetak biru yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya. lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan ciri-ciri khusus yang melingkupi semua pengertian model pembelajaran. Keunikannya adalah adanya model atau rencana yang sistematis. Untuk menjamin adanya ciri-ciri

tersebut, berikut adalah ciri-ciri atau ciri-ciri model pembelajaran dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain tentang pelaksanaan dan desain pembelajaran

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu cermat dalam memilih model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu model yang dinilai mampu memenuhi tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Desriyanti dan Lazulva dalam Aminah (2021:19), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang agar peserta didik memperoleh pengetahuan penting melalui kegiatan pemecahan masalah, serta memiliki kemampuan bekerja sama dalam tim. Model ini dikembangkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual melalui pengalaman belajar yang autentik dan mendorong kemandirian belajar.

Yulianti dan Gunawan (2019:400) menegaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Dalam konteks ini,

Problem Based Learning menitikberatkan pada aktivitas pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Ardianti (2022:28) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan berkesinambungan dalam menghadapi masalah dunia nyata. Sahbudin (2020:180) menambahkan bahwa perkembangan intelektual peserta didik terjadi ketika mereka dihadapkan pada pengalaman baru dan menantang, khususnya melalui proses pemecahan masalah.

Lebih lanjut, Hotimah (2020:6) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang mengkondisikan siswa untuk aktif melalui penyajian masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pengembangan kurikulum yang menekankan keterlibatan siswa dalam memperoleh pengetahuan, melatih strategi belajar mandiri, serta meningkatkan kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah secara sistemik sesuai tuntutan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyajian masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kerja sama tim. Secara teoritis, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep akademik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang relevan dengan tantangan dunia nyata. Dengan demikian, *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

c. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sintaks dalam pembelajaran mencakup serangkaian langkah sistematis dan praktis yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Menurut Li Zhiyu dalam Ardianti dkk (2022:33), penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perancangan masalah, yang berfokus pada pemaparan serta pengkajian masalah sebagai inti proses pembelajaran. Kualitas permasalahan yang dirancang akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Tahap kedua adalah belajar mandiri dan pemecahan masalah, di mana peserta didik berupaya menyelesaikan permasalahan melalui

kolaborasi kelompok. Apabila pengetahuan atau kemampuan peserta didik masih terbatas, maka mereka dapat membagi tugas antar anggota kelompok untuk kemudian menganalisis hasilnya dan memilih solusi terbaik. Tahap ketiga mencakup penyederhanaan, penilaian, dan presentasi hasil, yang menuntun peserta didik untuk merangkum temuan mereka serta memberikan penilaian terhadap solusi yang diperoleh.

Selain itu, Hamdani dalam Rachmantika dan Wardono (2019:442) menguraikan langkah-langkah pembelajaran Problem Solving yang terdiri dari dua tahap besar, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan bahan ajar, alat bantu, serta skenario pembelajaran yang sesuai, sambil memastikan bahwa masalah yang disajikan relevan, jelas, serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan menjelaskan masalah, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, bekerja secara individu atau kelompok, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan terhadap solusi yang ditemukan.

Selanjutnya, menurut Jauhar dalam Septiana (Sahbudin, 2020:18), langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* terdiri dari tiga tahap pokok. Pertama, orientasi peserta didik terhadap masalah, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar aktif dalam proses pemecahan masalah.

Kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu membantu peserta didik memahami dan mengatur tugas yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, di mana guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, mengolah data, dan menarik kesimpulan yang logis.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya melalui soal uraian atau kasus yang menuntut pemikiran kritis. Dengan demikian, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan awalnya dengan konsep-konsep baru yang diperoleh selama proses penyelidikan. Ertikanto dalam Basman (2023:23) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima fase tindakan yang berpola. Pola tersebut berfungsi untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Secara keseluruhan, model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai inti dari kegiatan belajar. Proses pembelajarannya menekankan keaktifan siswa dalam menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui kerja sama dan penyelidikan

mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir dan pemecahan masalah peserta didik. Dengan langkah-langkah yang sistematis mulai dari orientasi, penyelidikan, hingga presentasi hasil, model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang berorientasi pada penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Menurut Sekarini (2020:25), penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar, menumbuhkan fokus pada pengetahuan yang relevan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Selain itu, model ini juga berkontribusi pada pembentukan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, serta motivasi belajar, yang seluruhnya berkaitan dengan kompetensi kolaborasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sosial peserta didik.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan *Problem Based Learning*. Menurut

Akinoğlu dan Tandoğan dalam Zainal (2022:358), keunggulan *Problem Based Learning* antara lain terletak pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peningkatan kemandirian belajar, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok. *Problem Based Learning* juga memfasilitasi integrasi antara teori dan praktik, mendorong pembelajaran sepanjang hayat, serta melatih keterampilan manajemen waktu dan penyusunan laporan. Namun demikian, kelemahan *Problem Based Learning* antara lain adalah perlunya waktu yang lebih panjang untuk penyelesaian masalah, kesulitan guru dalam mengubah pola mengajar, serta tantangan dalam penilaian hasil belajar yang kompleks.

Selaras dengan pendapat tersebut, Yulianti dkk. (2019:402) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mendorong pemahaman konsep melalui pemecahan masalah, meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar, serta membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* juga membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan merangsang semangat belajar berkelanjutan. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan seperti membutuhkan

waktu persiapan yang lebih lama, serta tantangan bagi siswa dengan minat dan rasa percaya diri yang rendah untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah.

Pendapat senada dikemukakan oleh Sanjaya dalam Hotimah (2020:7), yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan motivasi, aktivitas, dan minat belajar siswa, serta mendorong mereka untuk menemukan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, *Problem Based Learning* memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi diri, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Namun, kelemahannya terletak pada rendahnya minat atau kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah yang dianggap sulit serta ketergantungan pada pemahaman awal terhadap materi pembelajaran.

Sementara itu, Sahbudin (2020:21) menegaskan bahwa keunggulan utama *Problem Based Learning* terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kemampuan sosial peserta didik melalui kerja sama tim dalam memecahkan masalah kontekstual. Meski demikian, *Problem Based Learning* juga menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, serta tidak selalu dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. *Problem Based Learning* mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan reflektif melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi *Problem Based Learning* memerlukan kesiapan guru, waktu yang memadai, dan dukungan sumber belajar yang memadai agar dapat berjalan optimal.

2. Alat Peraga

a. Pengertian Alat Peraga

Penggunaan alat peraga secara umum diartikan sebagai media yang mampu diserap melalui indra penglihatan dan pendengaran, dengan tujuan mendukung proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien kata Sujana dalam Worosetyaningsih, (2018:59). Sebagai salah satu komponen utama dalam pencapaian efektivitas pembelajaran, alat peraga berfungsi mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang lebih nyata dan mudah dipahami. Media pembelajaran ini membawa ciri khas dari konsep yang sedang dipelajari, sehingga mampu memvisualisasikan ide dan informasi secara lebih jelas.

Dalam konteks proses pendidikan, alat peraga memiliki peran yang krusial sebagai alat bantu untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Alat bantu ini menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi visual dan auditori, yang bertujuan mempermudah pemahaman siswa. Menurut Russefendi dalam Worosetyaningsih (2018:2), definisi alat peraga meliputi perangkat yang digunakan untuk menerangkan atau merealisasikan konsep-konsep pembelajaran. Dengan demikian, alat peraga merupakan perangkat yang mampu diakses melalui indra penglihatan dan pendengaran, bertujuan membantu guru dalam mencapai proses belajar yang lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran yang memanfaatkan alat peraga ini merujuk pada metodologi pengajaran yang melibatkan penggunaan media bantu sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan alat peraga sangat bergantung pada kesiapan, perancangan, dan penggunaannya sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Alat Peraga

Alat peraga memiliki peran utama dalam mengurangi tingkat keabstrakan suatu konsep sehingga siswa dapat memahami makna yang sesungguhnya dari konsep tersebut. Jika penyampaian informasi hanya dilakukan secara verbal, hal ini dapat menyebabkan verbalisme, yaitu situasi di mana siswa hanya mengenal kata-kata tanpa benar-

benar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui proses melihat, meraba, dan menggunakan alat peraga, siswa memperoleh pengalaman konkret yang menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi fungsinya dalam kegiatan pembelajaran, alat peraga memegang peranan yang sangat penting. Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:67), penggunaan alat peraga atau media dalam proses pembelajaran memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Menarik perhatian siswa
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
4. Mengatasi keterbatasan ruang
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
6. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan
7. menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
8. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar
9. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam serta
10. Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran

c. Manfaat Alat Peraga

Sebuah alat peraga pendidikan dikatakan efektif dan sesuai apabila mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Manfaat dari penggunaan alat peraga tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru sebagai fasilitator proses belajar mengajar. Apabila kedua pihak memperoleh manfaat tersebut secara optimal, maka alat peraga tersebut dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran yang tepat dan relevan untuk digunakan dalam konteks pendidikan.

Menurut Suherman (1994:274), alat peraga memiliki sejumlah fungsi penting bagi guru dalam proses pembelajaran, antara lain: membantu menjelaskan konsep secara lebih konkret; memfasilitasi perumusan atau pembentukan konsep baru; melatih keterampilan praktis siswa; memperkuat pemahaman konsep pada siswa; melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah; mengasah keterampilan siswa dalam melakukan pengukuran; serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis pada siswa.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan konsep yang memegang peran krusial dalam domain pendidikan, merujuk pada capaian atau prestasi akademik, pengetahuan, kompetensi, disposisi, serta pemahaman yang diperoleh individu pasca-proses edukasi atau instruksi. Dalam

konteks pendidikan formal, hasil belajar umumnya dievaluasi melalui berbagai instrumen asesmen, seperti ujian, tugas, proyek, atau bentuk penilaian lainnya, yang bertujuan mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Konsep ini tidak terbatas pada dimensi kognitif atau keterampilan semata, melainkan juga meliputi pengembangan aspek sosial, emosional, dan disposisional peserta didik. Pendidikan bukan sekadar transfer informasi faktual dan teoretis, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai yang memfasilitasi individu menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif.

Secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. hasil merujuk pada pencapaian yang diperoleh oleh pembelajar dalam proses belajarnya. sementara itu, belajar adalah proses dimana individu mengalami perubahan perilaku atau memahami sesuatu yang baru. hasil belajar ini mencerminkan prestasi dalam jangka waktu yang lebih lama seperti satu semester sebagai contohnya (Pelita, 2016:155).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki individu setelah mereka mengganti proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator dari proses pembelajaran dan merupakan

perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mereka terlibat dalam aktivitas belajar (Tri Anni, 2014:4).

Hasil belajar siswa yang diinginkan adalah kemampuan yang mencakup aspek kognitif dasar hingga pengetahuan dan sikap yang diharapkan. Hasil belajar yang positif terlihat ketika siswa mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan menjawab soal ujian dengan benar sesuai dengan petunjuk dan batas waktu yang telah ditentukan (Tumulo, 2022:438).

Secara holistik, hasil belajar mengacu pada transformasi yang dialami individu pasca-proses pembelajaran, yang meliputi peningkatan dalam ranah pengetahuan, pemahaman, kompetensi, disposisi, dan aspirasi. Konsep ini dapat dipersepsikan dari perspektif peserta didik dan pendidik, yang merefleksikan evolusi kognitif peserta didik menjadi lebih maju dibandingkan kondisi pra-pembelajaran. Hasil belajar mencakup berbagai dimensi dan dapat berlanjut sepanjang kehidupan peserta didik, seiring dengan integrasinya ke dalam pengalaman pembelajaran mereka.

Dalam dinamika instruksional, hasil belajar merupakan fokus sentral dan tujuan akhir dari upaya edukasi. Pendidik dan institusi pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan efisien guna memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Sementara itu, peserta didik memainkan

peran krusial melalui partisipasi aktif, seperti bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis.

Hasil belajar mencakup multidimensi, termasuk pemahaman konseptual, kemampuan analitis, kreativitas, kompetensi komunikasi, kolaborasi tim, serta orientasi terhadap pembelajaran dan tantangan. Konsep ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, karena pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas; pendidikan sepanjang hayat memungkinkan hasil belajar berkembang paralel dengan pengalaman dan pembelajaran kontinyu.

Dalam kerangka evaluasi pendidikan, hasil belajar menyediakan indikator efektivitas metodologi pengajaran, keberhasilan program edukasi, serta kebutuhan perbaikan dan peningkatan. Selain itu, hasil belajar berfungsi sebagai fondasi untuk mengukur progres individu, mengevaluasi pencapaian tujuan kurikuler, dan merancang langkah-langkah berikutnya dalam trajektori pendidikan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar berfungsi sebagai indikator utama pencapaian tujuan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Kedua kelompok faktor ini baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik memiliki kontribusi langsung terhadap performa akademik peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

Faktor eksternal mencakup berbagai unsur di luar diri individu yang berpotensi memengaruhi proses pembelajaran. Secara umum,

faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Pertama, faktor lingkungan terdiri atas dua dimensi yaitu, lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami mencakup kondisi fisik seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebersihan. Misalnya, proses belajar yang berlangsung di lingkungan dengan udara segar dan suhu sejuk cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan lingkungan yang panas dan lembap.

Sementara itu, lingkungan sosial melibatkan interaksi individu dengan berbagai pihak di sekitarnya, seperti teman sebaya, pendidik, serta anggota komunitas sekolah lainnya. Kualitas hubungan sosial ini berpengaruh besar terhadap dinamika pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik, sehingga turut menentukan hasil belajar yang dicapai.

Kategori kedua adalah faktor instrumental, yaitu unsur-unsur yang secara sengaja dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor ini meliputi empat komponen utama: kurikulum, program pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kualitas pendidik. Keseluruhan aspek tersebut berfungsi sebagai perangkat pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Di sisi lain, faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua

kelompok, yakni faktor fisik dan faktor mental. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi dan perkembangan tubuh peserta didik, yang berimplikasi pada kemampuan motorik, kemandirian, serta kesiapan dalam menjalankan aktivitas akademik maupun sosial. Pertumbuhan fisik yang optimal dapat menunjang perkembangan mental dan sosial, seperti kemampuan berinteraksi, membantu sesama, serta beradaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran.

Peserta didik juga perlu dibimbing untuk mengenali dan menerima kondisi fisiknya secara realistis. Sikap penerimaan diri yang positif dapat membentuk kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan keseimbangan kepribadian.

Selanjutnya, faktor mental mencakup aspek kognitif, bahasa, emosional, dan sosial. Aspek kognitif berperan dalam kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; aspek bahasa mendukung komunikasi dan pemahaman materi pembelajaran; aspek emosional memengaruhi motivasi serta regulasi diri; sedangkan aspek sosial mencakup kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Sinergi keempat aspek ini menjadi fondasi penting bagi pencapaian hasil belajar yang optimal.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen esensial dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sangat krusial. Hal ini disebabkan karena penilaian tidak hanya berfungsi sebagai instrumen

untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara substantif, penilaian hasil belajar merupakan mekanisme yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang menjadi tujuan pembelajaran. Penilaian tidak sekadar berfokus pada pemberian angka atau skor, melainkan juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat internalisasi dan penerapan materi oleh peserta didik. Dengan demikian, penilaian hasil belajar dapat dipandang sebagai jendela yang memberikan gambaran mengenai sejauh mana proses pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik.

Menurut pandangan Sudjana yang tertuang dalam buku Rusdiana tujuan utama dari pelaksanaan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut. Pertama, penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai pemahaman dan penguasaan terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. dengan kata lain, penilaian digunakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. kedua, penilaian juga memiliki fungsi sebagai alat umpan balik (*feedback*) Yang memberikan informasi kepada peserta didik tentang prestasi mereka.

hal ini membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran serta merencanakan upaya perbaikan di masa depan (Rusdiana, 2018: 141).

Penilaian hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum serta pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, menentukan kebutuhan penyesuaian kurikulum, serta mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan intervensi atau bantuan tambahan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4. Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup serta benda mati di alam semesta beserta interaksinya, sekaligus mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Budiwati dan Rini (2023: 52), ilmu pengetahuan secara umum didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan logis dengan

memperhatikan hubungan sebab-akibat. Pengetahuan tersebut mencakup aspek ilmu alam dan ilmu sosial.

IPAS tidak hanya merupakan penggabungan dua disiplin ilmu, melainkan sebuah pendekatan interdisipliner yang mengajak peserta didik untuk memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat kelas V Sekolah Dasar, IPAS meliputi materi seperti ekosistem, perubahan sosial, dan geografi dasar, yang bertujuan membantu siswa memperoleh pemahaman dunia secara menyeluruh. Pendekatan ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020: 78-92) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual siswa.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan pengetahuan IPA dan IPS guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Pada tingkat kelas V Sekolah Dasar, pembelajaran IPAS dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan, kemampuan berpikir ilmiah, dan pemahaman tentang interaksi sosial serta budaya (Wahyuni et al., 2019: 112-125).

c. Ruang Lingkup IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan dari dua bidang ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang difokuskan dalam kurikulum pendidikan dasar di SD/MI. IPAS bertujuan membekali peserta didik agar mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya secara ilmiah dengan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas V Sekolah Dasar menghadapi sejumlah tantangan signifikan, antara lain keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh guru, serta kesulitan siswa dalam mengintegrasikan konsep-konsep IPA dan IPS yang bersifat kompleks Sari dan Nugroho, (2020: 78-92). Wahyuni et al. (2019) menyoroti bahwa kendala utama dalam pembelajaran IPAS adalah minimnya bahan ajar yang bersifat terintegrasi, sehingga sering kali pembelajaran IPA dan IPS berlangsung secara terpisah. Selain itu, Putra dan Sari (2021: 45-50) mengungkapkan adanya permasalahan berupa rendahnya motivasi siswa terhadap materi sosial dan adanya kesenjangan akses teknologi, terutama di daerah terpencil, yang turut menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks IPAS.

d. Materi IPAS Kelas V

Mempelajari Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) artinya kita sedang mengamati lebih cermat hal-hal di sekeliling kita, setiap hari. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) senantiasa berkembang dari waktu ke waktu yang tentunya mempengaruhi cara belajar siswa. Dengan belajar Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), siswa dapat mengkolaborasikan pemahaman-pemahaman esensial dengan ragam aktivitas sehingga mampu menstimulus keinginan terhadap topik seputar fenomena alam dan sosial disekitarnya.

Pembelajaran mengenai letak geografis dalam mata pelajaran IPAS pada kelas V SD berfokus pada pemahaman posisi, orientasi, serta interaksi antara manusia dengan lingkungan geografis, termasuk kegiatan pemetaan wilayah dan pengaruh kondisi geografis terhadap aspek sosial kehidupan. Sujarwo (2018) mengungkapkan bahwa metode pengajaran letak geografis melibatkan pemanfaatan peta, globe, dan teknologi digital untuk menjelaskan konsep-konsep seperti koordinat, skala, serta variasi iklim. Penelitian Wahyuni et al. (2019: 112-125) menyatakan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai letak geografis Indonesia dengan mengintegrasikan ilmu alam melalui pembelajaran tentang ekosistem regional. Meski demikian, efektivitas pembelajaran ini sering kali terhambat oleh terbatasnya alat bantu visual, sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Nugroho (2020: 92).

B. Kerangka Berpikir

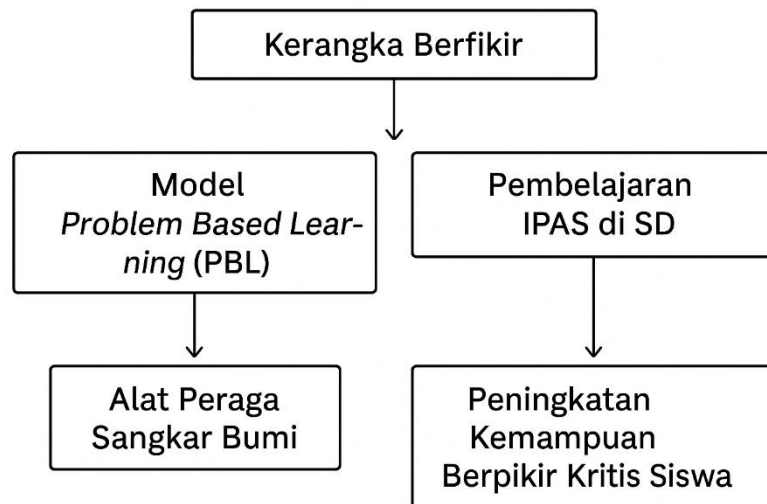
Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, soal evaluasi pada mata pelajaran IPAS belum mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Soal-soal yang digunakan kebanyakan diadaptasi dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab secara konvensional tanpa memanfaatkan model *Problem Based Learning* (PBL) maupun alat peraga. Sebagaimana Ardianti (2022:28) menyatakan *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan berkesinambungan dalam menghadapi masalah dunia nyata.

Kondisi ini mengakibatkan kurangnya rangsangan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kasus, mengevaluasi argumen, menganalisis informasi yang diberikan guru, hingga kesulitan dalam mengevaluasi serta mengambil kesimpulan atas pertanyaan yang diajukan.

Pelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sari dan Nugroho (2020:78-92)

menyatakan bahwa pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kontekstual siswa. Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama karena dalam kehidupan sehari-hari siswa sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan aspek geografis. Dalam menyikapi masalah tersebut, siswa tidak hanya mengandalkan kompetensi kognitif, melainkan juga perlu memiliki keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif guna menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa serta kemampuan berpikir kritis pada materi IPAS. Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan alat peraga berupa sangkar bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu oleh alat peraga sangkar bumi. Untuk itu, secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga sangkar bumi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pare 3 Kecamatan Pare pada materi letak geografis.

D. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terkait dengan kajian peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan (kebaharuan penelitian)
1	Husnul Hotimah (2020). “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar.” <i>Jurnal Edukasi</i> , VII(3): 5–11.	Husnul Hotimah menjelaskan bahwa PBL meningkatkan kemampuan bercerita dan keaktifan siswa SD. Fokus penelitian pada keterampilan berbahasa, bukan pada mata pelajaran tertentu. Menggunakan PTK dua siklus.	Penelitian saya berfokus pada mata pelajaran IPAS (materi letak geografis), bukan keterampilan bahasa. Selain itu, saya menambahkan alat peraga “Sangkar Bumi” sebagai media inovatif untuk mendukung visualisasi konsep geografi, yang belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya.
2	Maya Sari & Ani Rosidah (2023). “Implementasi Model Problem Based Learning	Maya Sari & Ani Rosidah menegaskan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa SD,	Penelitian saya tidak hanya menguji efektivitas PBL terhadap hasil belajar IPAS, tetapi juga mengintegrasikan alat peraga konkret (Sangkar

	(PBL) terhadap Hasil Belajar IPS SD.” <i>Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia</i> , 2(1): 8–17.	mendorong keaktifan, motivasi, dan pemahaman konsep. Sebagian besar penelitian menggunakan metode PTK dan eksperimen.	Bumi) untuk meningkatkan keterlibatan visual dan pemahaman spasial siswa pada materi letak geografis yang belum diteliti dalam meta-analisis Maya Sari.
3	Ira Yuliasari & Roni Rodiyana (2023). “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS SD.” <i>Buletin Ilmiah Pendidikan</i> , 2(2): 171–178.	Ira Yuliasari & Roni Rodiyana mengatakan Penerapan PBL secara umum meningkatkan hasil belajar IPS, terutama pada jenjang SD. Namun belum menyoroti integrasi media atau alat peraga khusus dalam pelaksanaannya	Penelitian saya memperluas temuan Ira Yuliasari & Roni Rodiyana dengan mengombinasikan PBL dan media konkret (Sangkar Bumi), serta mengujinya melalui penelitian tindakan kelas langsung pada siswa kelas V SDN Pare 3, bukan sekadar studi literatur. Kebaruan terletak pada integrasi model dan media visual geospasial pada konteks IPAS tematik.